

Kabar dari Samudra

Buku cerita "Kabar Dari Samudra" ini merupakan media bercerita yang bisa digunakan oleh guru/pendongeng sebagai bahan mendongeng/bercerita. Buku ini berkisah tentang perjuangan para ikan dalam membantu para nelayan dari gangguan para perompak Samudera Biru yang juga sering merusak alam laut.

Buku cerita ini diharapkan mampu memberi wawasan anak dalam besikap terutama mau menolong yang lemah serta peduli terhadap lingkungan.

Pesan dari cerita

1. Peduli pada sesama dan lingkungan
2. Memahami perbedaan
3. Berani karena benar
4. Tolong menolong



Kabar dari Samudra

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2018



Nelayan dan para ikan bersahabat sejak lama. Mereka saling berbagi, saling menjaga, dan saling mengasihi satu sama lain. Namun tiba-tiba ketentraman alam laut diganggu oleh sekelompok bajak laut yang senang merampok dan merusak alam. Mereka tak segan merampas hasil tangkapan para nelayan sekaligus memporakporandakan terumbu karang. Nah untuk mengetahui kisah selanjutnya, silahkan membaca isi buku ini..



Kabar Dari Samudra

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat
2018

Kabar Dari Samudra

Pengarah:

Kepala PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat

Penanggung Jawab:

Kepala Bidang Program dan Informasi

Tim Pengembang:

Riana SKM MM.Pd.

Dian Sudaryuni K. SS.M.Hum

Ujang Rahmat, SS. M.Pd.

Narasumber/Pakar:

Dr. Viena Rusmiati Hasanah, SIP. M.Pd.

Kontributor:

TK At-Takwa Kota Bandung -RA Annur Nurul Aulia Kota Cimahi - TK Al-Marhamah Kota Cimahi

Ilustrator, Desain Cover & Layout Isi:

Dedi Warsana

PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat

Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Tahun 2018

Paman Gurita akhirnya mengajak warga pantai dan warga laut untuk segera memperbaiki kondisi laut yang rusak akibat ulah para perompak. Mereka secara bergotong royong memperbaiki terumbu karang yang pecah, dan rumput laut yang tercerabut. Ikan-ikan yang terluka segera diobati.

Akhirnya, setelah semuanya selesai diperbaiki, mereka kembali hidup dengan tenang, saling mengasihi, tanpa gangguan dari para perompak. Mereka selalu hidup berdampingan, meskipun mereka tahu ada perbedaan dalam cara hidup di antara mereka.

Selesai

“Teman-teman semua. Para warga pantai dan saudara-saudaraku warga laut. Kita telah berhasil mengalahkan para perompak itu.” Gurita maju ke depan.

“Kita kembalikan keseimbangan ekosistem laut kita. Tempat kita hidup, saling berdampingan dan saling mengasihi. Mari kita bersihkan laut dari sampah. Kita pelihara rumput laut dan terumbu karang. Untuk keseimbangan hidup kita.”



Alkisah.. di pulau biru, para nelayan hidup berdampingan dengan bangsa ikan. Mereka hidup rukun dan damai. Para nelayan itu mengambil ikan secukupnya, sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Mereka disenangi oleh para ikan, terutama cara yang dipergunakannya tidak pernah menyakiti bangsa ikan, bahkan tidak



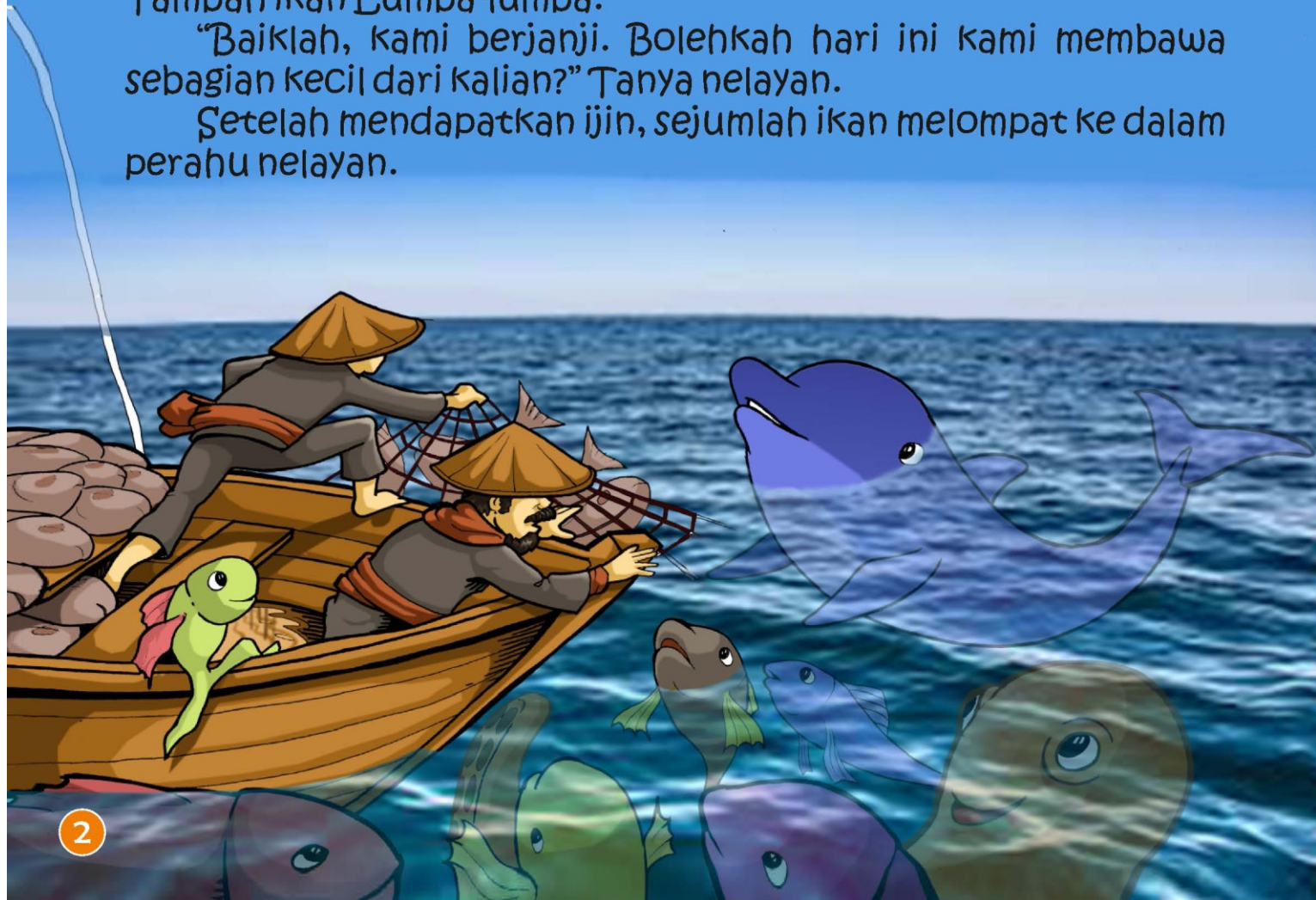
“Kalian sungguh baik kepada kami.” Kata Nelayan.

“Begitu juga kalian. Berkat kalian kami jadi bermanfaat.”
Jawab ikan kakap.

“Tetapi jangan lupa. Jagalah keseimbangan laut ini.”
Tambah ikan Lumba-lumba.

“Baiklah, kami berjanji. Bolehkah hari ini kami membawa
sebagian kecil dari kalian?” Tanya nelayan.

Setelah mendapatkan ijin, sejumlah ikan melompat ke dalam
perahu nelayan.



“Ampun. Jangan sakiti aku!” pinta Si Janggut Merah.
“Hei, Apa kau tidak tahu. Cara yang kau lakukan itu
merusak alam?!” Bentak Koi-koi.

“Ya. Maafkan aku. Aku telah
membiarkan alam samudra menjadi
rusak. Aku tidak akan
melakukannya lagi.” jawab Si
Janggut Merah.



“Kawan-kawan, ayo kita serang para perompak itu!” paman Gurita memberi komando kepada para ikan untuk maju. Maka terjadilah pertempuran yang hebat antara para ikan dengan si Janggut Merah dan anak buahnya.



Saat hendak pulang, tiba-tiba terdengar teriakan “Serahkan semua ikan hasil tangkapan kalian!” Rupanya teriakan itu berasal dari sebuah perahu besar.

“Hah, Bajak Laut Samudra Biru?” seru para nelayan. “Jangan.. jangan kalian ambil ikan hasil tangkapan kami,”



“Kalian berani melawan ya?!” teriak seorang perompak. “Kawan-kawan ayo kita ambil ikan mereka!” kemudian para perompak mengambil ikan hasil tangkapan nelayan yang hanya bisa pasrah, karena takut. Membiarkan hasil tangkapannya berpindah perahu.

“Ayo, mari kita pulang ke markas. Kita lapor kepada Kapten kita!” sambil terbahak para perompak itu meninggalkan para nelayan.



Namun tiba-tiba, perahu perompak terguncang. Para perompak kaget. Mereka berpegangan supaya tidak jatuh. Para ikan kemudian muncul di hadapan mereka.

“Hei, hei, berani-beraninya kalian mengepung aku!” Ujar si Janggut Merah.

“Kami tidak akan mengepung, jika kau tidak merusak rumah kami!” sanggah Paman Gurita.



Sementara itu para perompak sudah tiba di dekat pantai. Mereka mengatur strategi bagaimana cara merampok desa nelayan dengan mudah. Dari kejauhan tampak pula para warga pantai sedang berkumpul di pinggir pantai. Mereka tampak ketakutan.

Melihat suasana seperti itu para perompak merasa senang. "kita akan kaya!" teriak Si Janggut Merah.



Para nelayan pulang tanpa membawa hasil tangkapan. Mereka tampak lesu dan tak bisa berkata apa-apa. Mereka tahu, tak ada yang bisa melawan para perompak itu. Mereka hanya bisa pasrah. Hari ini tak bisa makan. Tak bisa menjual ikan ke pasar. Bahkan tak berani kembali ke laut. Akhirnya mereka menangis.

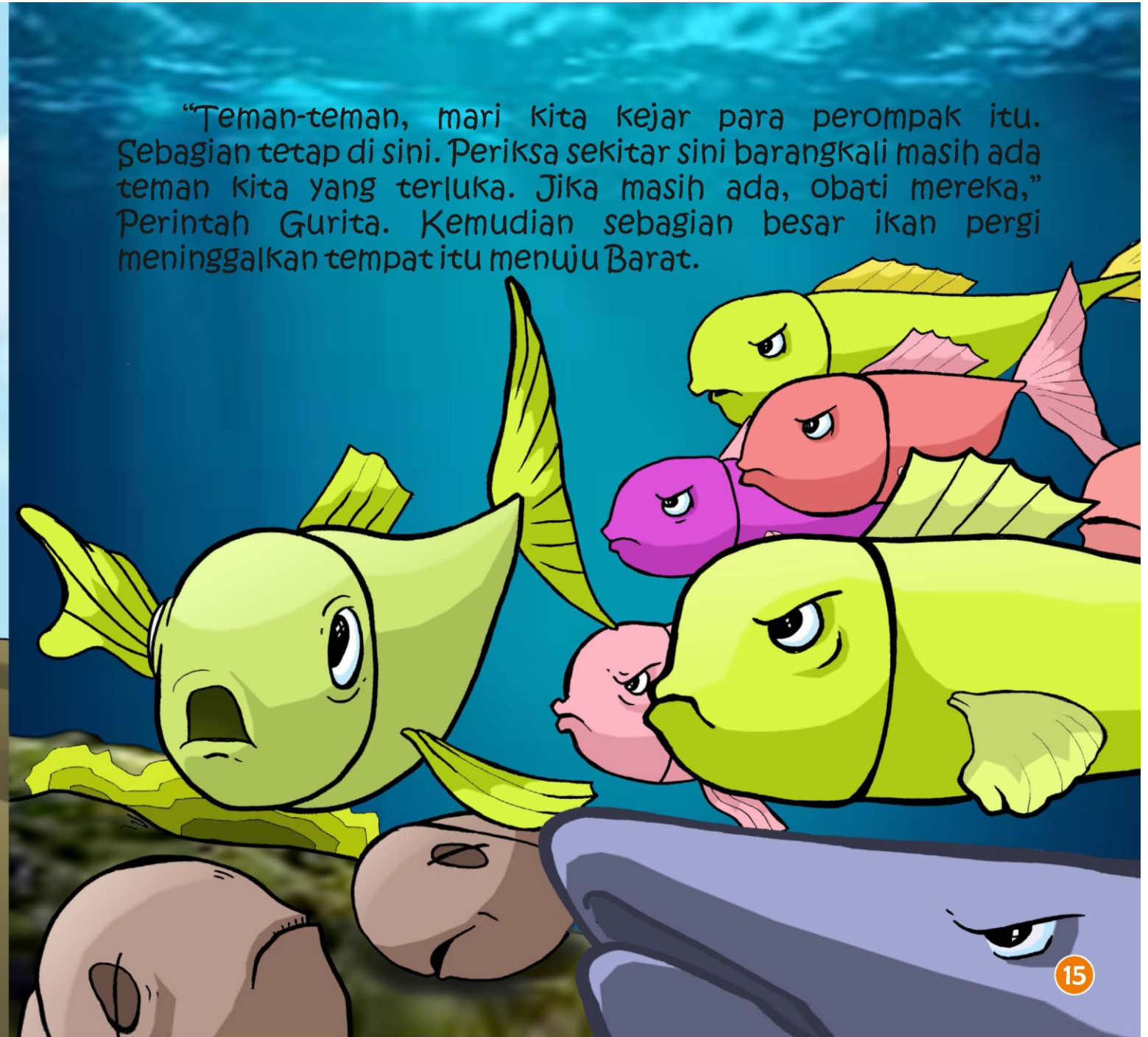



“Hai warga pantai. Permisi.. namaku Koi-koi,” tiba-tiba terdengar suara. Tangisan warga pantai berhenti. Mereka menoleh ke arah perahu. Di sana tampak seekor ikan sedang melambatkan siripnya.

“Hai, sahabat lautku!” balas para nelayan, saat tahu suara itu berasal dari seekor ikan yang tersisa diperahunya.



“Teman-teman, mari kita kejar para perompak itu. Sebagian tetap di sini. Periksa sekitar sini barangkali masih ada teman kita yang terluka. Jika masih ada, obati mereka,” Perintah Gurita. Kemudian sebagian besar ikan pergi meninggalkan tempat itu menuju Barat.





Koi-koi mendekati ikan yang terluka. "Siapa yang melakukan ini, kawan?"

"Ini ulah para perompak. Mereka memasang bom dan setrum, terus kami dihancurkan. Setelah itu mereka terlihat pergi ke arah Barat. Mungkin menuju pantai," Kata ikan yang terluka.



"Bolehkah aku membantu kalian?" Tanya Koi-koi.

"Apa yang bisa kau lakukan?" seorang nelayan balas bertanya.

"Ijinkan aku kembali ke laut. Akan aku beritahu semua ikan tentang semua ini." Jawab Koi-koi.

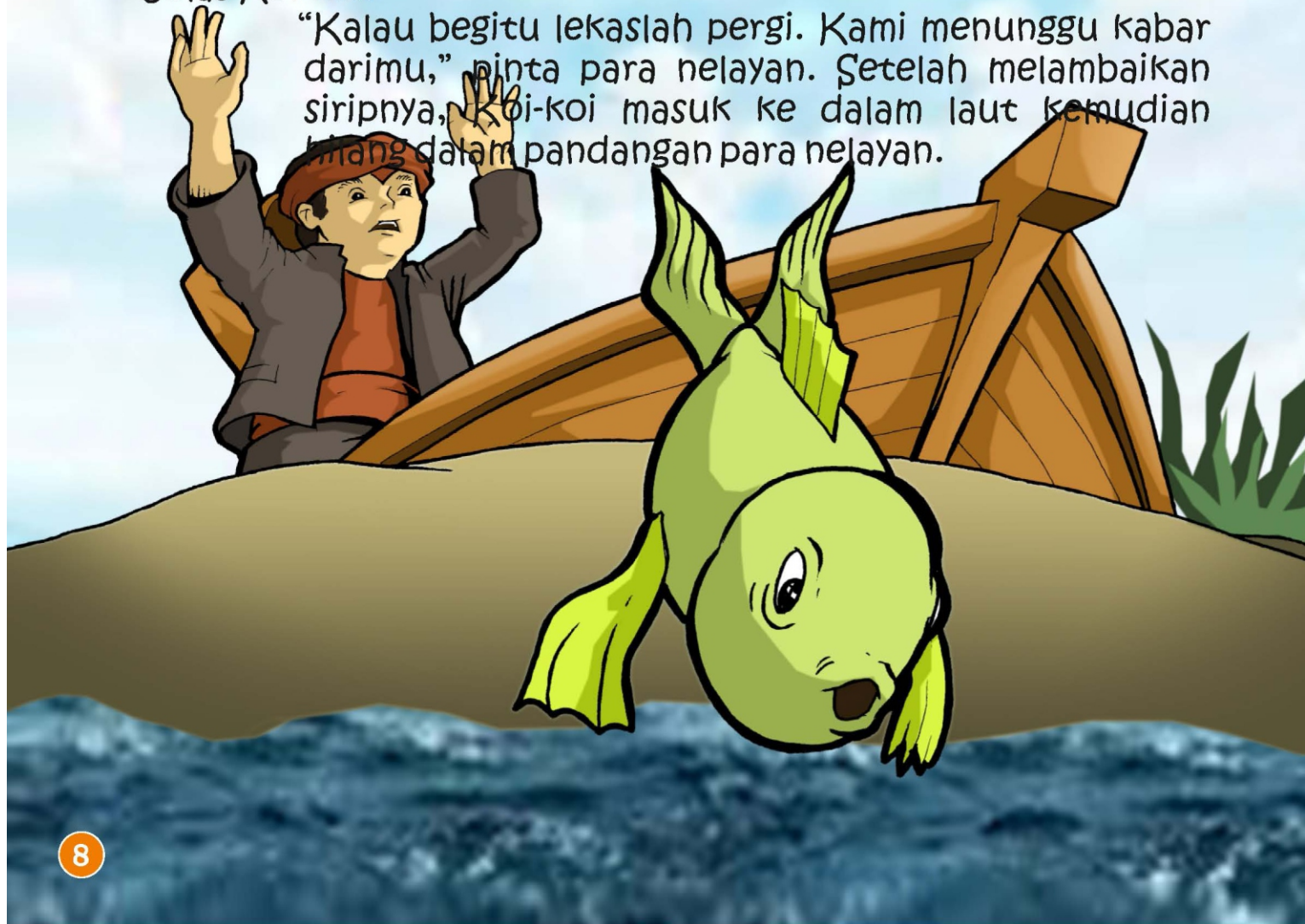
"Ah, tidak ada gunanya. Mereka galak, dan juga sering menyakiti

“Justru itu, kita harus bersatu untuk melawan mereka.”
Koi-koi tampak bersemangat.

“Bagaimana caranya?” Tanya nelayan ragu.

“Aku akan mengajak para ikan untuk membantu kalian.”
Jelas Koi-koi.

“Kalau begitu lekaslah pergi. Kami menunggu kabar darimu,” pinta para nelayan. Setelah melambaikan siripnya, Koi-koi masuk ke dalam laut kemudian hilang dalam pandangan para nelayan.



Dalam perjalanan menuju pantai, para ikan menemukan banyak ikan yang mati. Terumbu karang hancur. Bau mesiu menusuk hidung.

“Ini pasti ulah para perompak itu. Mereka jahat. Mereka serakah. Rumah kita dihancurkan,” ikan Patin geram.

“Temannya, Lihat! Ada ikan yang terluka!” teriak Koi-koi.



Sementara itu, di dalam samudra. “Teman-teman! Kita harus menolong para nelayan itu.” Jelas Koi-koi saat tiba di dasar laut. Suasana-pun menjadi gaduh.

“Apa yang terjadi?” Tanya Gurita kepada Koi-koi.

“Begini Paman Gurita, Ada sekelompok manusia yang jahat sama mereka.” Kemudian Koi-koi menceritakan apa yang telah menimpa kepada para nelayan.

“Nah, manusia semacam itulah yang merusak keseimbangan. Mereka tamak dan rakus. Harus dihentikan! Ayo kita tolong warga pantai



Sementara itu para perompak sedang melaporkan hasil tangkapan kepada pimpinan mereka; si Janggut Merah.

“Kita mendapat hasil tangkapan yang melimpah, kapten,”

Rupanya sang Kapten merasa tidak puas dengan hasil tangkapan anak buahnya. “Kita ini perompak yang ditakuti di seluruh negeri ini. Masa hasil tangkapannya sedikit begini. Apa kata dunia! si Janggut Merah mukanya merah padam menahan marah.”



“Lalu darimana lagi kami mendapatkan ikan-ikan itu, kapten?”
“Pakai dinamit! Lalu kita gunakan setrum, atau dengan Meriam sekalian. Yang penting kita mendapatkan ikan yang banyak.”
teriak si Janggut Merah. “Jadi sekarang kita akan merampok lagi. Kita cari ikan lagi. Dan kali ini kita akan merampok nelayan sampai ke rumahnya. Ke pantai.”



Sesampainya di tengah laut, para perompak itu memasang dinamit. Mereka akan menangkap ikan dengan cara-cara yang dapat merusak keseimbangan laut. Mereka tidak peduli jika laut jadi rusak, Terumbu karang menjadi hancur. “Ayo ledakan!” teriak si Janggut merah. BOOM! Dinamit meledak. akibatnya banyak ikan yang mati dan alam laut-pun menjadi rusak.

